



## Fungsi Silsilah dalam Budaya Sabu dan Perjanjian Lama: Sebuah Studi Komparasi sebagai Upaya Konstruksi Berteologi Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor

DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.66>

Mega Kristin Haba<sup>1</sup>, Gabriella T. Yohanessa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence: [mega.haba@stftjakarta.ac.id](mailto:mega.haba@stftjakarta.ac.id)

**Abstract:** This article explores the concept and function of genealogy in Sabu tribal culture compared to genealogy in the Old Testament. By using qualitative research methods and through critical contextualization theory according to Paul G. Hiebert, we found that genealogies in Sabu tribal culture have both similarities and differences with Old Testament genealogies, which can be a contribution to efforts to theology in the church, especially GMIT. Some of the points found are that genealogy functions as a learning medium that the beginning and continuation of everything is from God, which can be used as a narrative in cultural and linguistic month worship that carries the local wisdom of the tribes in GMIT; genealogy is a reminder of the connectedness of humans with fellow creatures, which can be used as one of the results of the contextual eco-theology of the Sabu tribe that humans and other creatures are not just fellow creatures but brothers and sisters who are connected; genealogy as a medium for passing on values and solidarity between people, which can be compared to the metaphorical concept of the family of God in GMIT; pedigree shows equality between men and women which opens up space for men and women to be involved in any service without gender discrimination.

**Keywords:** contextualization; Gereja Masehi Injili di Timor; Old Testament genealogy; Sabu tribe

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan menggali konsep dan fungsi silsilah dalam budaya suku Sabu yang dikomparasikan dengan silsilah dalam Perjanjian Lama. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan melalui teori kontekstualisasi kritis menurut Paul G. Hiebert, kami menemukan bahwa silsilah dalam budaya suku Sabu memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan silsilah Perjanjian Lama, yang dapat menjadi sumbangan bagi upaya berteologi dalam gereja, khususnya GMIT. Beberapa poin yang ditemukan yakni silsilah berfungsi sebagai: media pembelajaran bahwa permulaan dan keberlangsungan segala sesuatu adalah dari Tuhan, yang dapat dijadikan sebagai narasi dalam ibadah bulan budaya dan bahasa yang mengusung kearifan lokal suku-suku di GMIT; silsilah menjadi pengingat akan keterhubungan manusia dengan sesama ciptaan, yang dapat dijadikan sebagai salah satu hasil ekoteologi kontekstual dari suku Sabu bahwa manusia dan ciptaan yang lain bukan hanya sesama ciptaan tetapi saudara yang saling terhubung; silsilah sebagai media pewarisan nilai dan solidaritas antar sesama, yang dapat disejajarkan dengan konsep metafora keluarga Allah dalam GMIT; silsilah menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang membuka ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam pelayanan apapun tanpa diskriminasi gender.

**Kata Kunci:** Gereja Masehi Injili di Timor; kontekstualisasi; silsilah Perjanjian Lama; suku Sabu

### PENDAHULUAN

Silsilah atau garis keturunan (*hu kebie*) merupakan sesuatu yang selalu dijumpai dalam budaya masyarakat suku Sabu. Menurut kebiasaan, masyarakat suku Sabu menggambarkan relasi satu dengan yang lain melalui penyebutan silsilah. Berikutnya, selain memberi

petunjuk mengenai hubungan antar manusia, garis silsilah turut menjadi sarana menelusuri proses penciptaan alam semesta, termasuk penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan.<sup>1</sup> Tidak heran bila silsilah kemudian mendapat posisi yang amat sentral dalam keberlangsungan hidup masyarakat suku Sabu.

Mengenai suku Sabu sendiri, masyarakat suku ini tersebar dalam beberapa wilayah adat yaitu Hab'b'a, Mahara, Dimu, Liae dan Raijua. Persebaran diatur berdasar pembagian oleh seorang leluhur bernama Wai Waka kepada anak-anaknya. Lewat pembagian ini, kian berkembanglah generasi penerus dari keturunan Wai Waka di tiap wilayah tersebut. Seiring berjalan waktu, di setiap wilayah adat terdapat klan-klan, kemudian di dalamnya terbentuk lagi sub-sub klan. Pengelompokan klan-klan dan sub klan di setiap wilayah adat umumnya diatur berdasarkan garis keturunan laki-laki. Selain pengelompokan berdasarkan garis keturunan laki-laki, ada juga pengelompokan berdasarkan garis keturunan perempuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, silsilah dalam masyarakat Sabu tidak hanya berasal dari garis keturunan laki-laki tetapi juga dari garis keturunan perempuan. Relasi dalam masing-masing sub klan, klan, sampai kepada leluhur dan dari kelompok garis keturunan perempuan dinyatakan dalam garis silsilah yang selalu diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Pewarisan silsilah kepada setiap generasi selalu terjadi dalam acara tertentu seperti kematian atau perencanaan pernikahan,<sup>3</sup> kendati pewarisan yang lazim dilakukan hingga saat ini biasa terjadi saat peristiwa kematian. Lalu, di samping pewarisan silsilah di momen tertentu, ada pula orang tua yang tidak hanya saat acara khusus mengajarkan silsilah kepada anak-anak, tetapi juga pada hari-hari biasa ketika mereka berniat mengajarkannya. Berikutnya, pewarisan dapat pula terjadi saat berjumpa dengan sanak saudara yang datang dari jauh, dengan tujuan pengenalan kepada anak-anak mereka, walau tidak mendetail seperti dalam acara kematian.

Tulisan ini tidak melangkah jauh untuk membahas pewarisan silsilah kepada generasi penerus, tetapi justru pada tataran konseptual mengenai silsilah. Bagaimana silsilah dalam budaya suku Sabu menjadi penting dan memiliki "kekuatan" sehingga terus dijaga sampai saat ini? Silsilah bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang kaku dan tidak menarik untuk dipelajari dan dibahas, namun kami justru melihat ada sesuatu yang mengakar secara konseptual bagi orang Sabu, sehingga silsilah setia diajarkan oleh para leluhur – meski tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang Sabu menaruh perhatian pada silsilah mereka, khususnya generasi muda saat ini. Dari tradisi pelestarian silsilah di masyarakat Sabu, kami beranjak pada teks Alkitab (konteks Perjanjian Lama) dan menjumpai bahwa dalam tradisi Israel, ada cukup banyak teks yang mencatat silsilah keluarga dan suku.

Beberapa teks Perjanjian Lama yang berisi catatan silsilah misalnya, Kitab Kejadian yang memuat daftar keturunan Adam (Kej 5:1-32); keturunan Sem, Ham, Yafet (Kej.10:1-32; 11:10-26); keturunan Terah (Kej.11:27-32); keturunan Yakub yang pergi ke Mesir (Kej. 46:8-27) dan lainnya. Kitab 1 Tawarikh 1-9 berisi daftar berbagai silsilah: keturunan Adam-Abraham (1Taw. 1:1-27); keturunan Abraham (1Taw. 1:28-33); keturunan Esau (1Taw. 1:34-42); keturunan Yehuda (1Taw. 2); keturunan Daud (1Taw. 3); keturunan Yehuda dari cabang yang lain (1Taw. 4:1-23); keturunan Simeon (1Taw. 4:24-43); suku-suku di seberang sungai Yordan (1Taw. 5); suku Lewi (1Taw.6:1-30); keturunan Harun (1Taw.6:48-52); suku Isakhar, Benyamin, Naftali, Manasye, Efraim, dan Asyer (1Taw.7); keturunan Benyamin (1Taw.8:1-28); ketu-

<sup>1</sup> Nico L. Kana, *Dunia Orang Sawu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 141.

<sup>2</sup> Robert Riwo Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya* (Yogyakarta: Jogja Global Media, 2000), 55–58.

<sup>3</sup> Paoina Bara Pa, "Amu Hawu Bangunan Berperspektif Gender," in *Kebudayaan: Sebuah Agenda*, ed. Gregor Neonbasu (Jakarta: Gramedia, 2013), 270.

runan Saul (1Taw. 8:29-40); dan silsilah Saul (1Taw. 9:35-44). Ragam catatan ini menunjukkan bahwa silsilah mendapat tempat penting dalam kehidupan bangsa Israel. Hal ini juga terba-wa hingga dalam Perjanjian Baru yakni Silsilah Yesus dalam Injil Matius. Meski demikian, kami hanya akan memfokuskan pada catatan Perjanjian Lama, karena teks-teks yang memuat silsilah dalam Perjanjian Lama lebih banyak dibandingkan Perjanjian Baru, dan narasi yang mengikuti teks-teks silsilah dalam Perjanjian Lama memberi penjelasan lebih komprehensif tentang silsilah-silsilah yang dicatat.

Sebelumnya, ada beberapa tulisan yang membahas silsilah dalam suku Sabu secara umum, seperti: tinjauan dari sudut pandang antropologi budaya yang digarap oleh Nico L. Kana dalam bukunya 'Dunia Orang Sawu' (1983). Kana mencatat bahwa orang Sabu melihat penciptaan layaknya proses pertumbuhan benih yang berasal dari satu pangkal, yaitu Deo Ama, kemudian melahirkan seluruh alam semesta, termasuk manusia, hewan dan tum-buhan.<sup>4</sup> Robert Riwu Kaho dalam bukunya 'Orang Sabu dan Budayanya' (2000), menjelaskan bahwa orang Sabu terbagi dalam dua kelompok garis keturunan: garis keturunan laki-laki yang disebut klan (*Udu*) dan tersebar di seluruh wilayah adat Sabu dan Raijua, serta garis keturunan perempuan yang disebut mayang (*Hubi*) yang mengurus semua upacara siklus hidup orang Sabu.<sup>5</sup> Paoina Ngefak-Bara Pa dalam tulisan 'Ammu Hawu Bangunan Berperspektif Gender (Pada Masyarakat Sabu)' dan 'Kebudayaan: Sebuah Agenda' (2013) mencatat bahwa orang Sabu mewariskan hubungan mereka antara satu dengan yang lain melalui garis keturunan laki-laki dan garis keturunan perempuan. Bara Pa sampai pada refleksi, di mana hubungan genealogis dari tradisi Sabu dapat dipraktikkan dalam gereja sebagai hubungan persaudaraan dalam Kristus.<sup>6</sup> Tulisan lain yang berkelindan pula dengan topik silsilah ialah penelitian Olivia de Haviland Basoeki dengan judul 'Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu.' Basoeki menemukan ada tiga macam pemberian nama Sabu: nama Sabu (*ngara Hawu*) atau nama anak dan ayah, nama julukan (*ngara pewaje*) atau nama sehari-hari, dan nama keramat (*ngara 'b'anni*) atau nama yang dihubungkan dengan nama leluhur, dan berfungsi sebagai pelindung sekaligus wasiat yang akan diratapi dalam ratapan kematian.<sup>7</sup>

Tinjauan silsilah dari perspektif biblika adalah tulisan Monike Hukubun yang berjudul 'Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (*Priester*)'. Hukubun berhasil menemukan bahwa penulis P menuturkan silsilah dengan pola linear (vertikal) dan monoton, ada pengecualian bagi Nuh, Henokh dan Lamekh. Nilai teologis pada silsilah dalam Kejadian 5 ialah: Pertama, hubungan genealogis Adam sampai Nuh menunjukan warisan manusia sebagai rupa Allah yang diberkati. Kedua, berdasarkan usia para leluhur, sejatinya hakikat manusia selaku rupa Allah tidak dapat menafikan realitas bahwa kehidupan dan kematian merupakan bagian hidup manusia. Ketiga, berkat Allah dinyatakan lewat daftar keturunan lintas generasi yang mewarisi nilai hidup dan mewujudkan eksistensi sebagai rupa Allah. Keempat, penulis P cenderung lebih kaku dan linear, sedangkan penulis J lebih naratif karena selalu menjelaskan arti nama dari setiap leluhur.<sup>8</sup>

Sejauh pengamatan penulis, belum ada tulisan yang menyelidiki konsep silsilah dalam budaya Sabu dan membandingkannya dengan makna silsilah menurut perspektif biblis. Dengan minimnya tulisan silsilah orang Sabu dari perspektif kekristenan dan sebagai upaya

<sup>4</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 105–113.

<sup>5</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 58–59.

<sup>6</sup> Pa, "Amu Hawu Bangunan Berperspektif Gender," 270–271.

<sup>7</sup> Olivia de Haviland Basoeki, "Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu," *Epigram* 10, No. 1 (2013): 38–43.

<sup>8</sup> Monike Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (*Priester*)," *Gema Teologi* 38, No. 1 (2014).

pelestarian silsilah budaya Sabu, penulis melihat kajian ini perlu dilakukan. Penulis akan berupaya mengkaji konsep silsilah di kehidupan orang Sabu dan membandingkannya dengan catatan silsilah dalam Perjanjian Lama. Kajian perbandingan adalah usaha penulis membangun teologi yang kontekstual dari cara orang Sabu menjaga persekutuan dengan sesama dan ciptaan melalui silsilah. Kajian ini dapat menjadi refleksi bagi pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), sebagai gereja yang memiliki basis pelayanan di pulau Sabu dan Raijua.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Literatur yang dipakai ialah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan silsilah budaya Sabu dan silsilah dalam Perjanjian Lama,<sup>9</sup> sementara landasan teori bertumpu pada teori kontekstualisasi kritis oleh Paul G. Hiebert. Tulisan ini bersifat deksriptif, analitis, dan reflektif. Maksudnya, penulis menguraikan silsilah dalam kedua konteks: budaya Sabu dan tradisi Perjanjian Lama, lalu melakukan perbandingan antar keduanya, dan menawarkan bentuk kontekstualisasi yang kritis bagi gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Silsilah dalam Budaya Suku Sabu

#### *Silsilah dan Konsep Penciptaan Alam Semesta*

Masyarakat suku Sabu melihat semua yang ada dalam alam semesta muncul melalui sebuah proses pertumbuhan, layaknya tanaman yang mulai bertumbuh dari biji atau benih yang ditanam di tanah, dan bertumbuh semakin ke atas, demikian pemaparan Kana.<sup>10</sup> Proses ini dirangkum dalam istilah *pemure* yang berarti menghidupkan, melahirkan, dan menumbuhkan. Jika segala sesuatu terjadi karena proses itu, maka tentu ada asal mula dan sumber yang melahirkan atau menghidupkannya. Asal mula, sumber, atau pangkal dari segala sesuatu itu dikenal oleh orang Sabu dengan sebutan *Deo Ama* (Tuhan Bapa).<sup>11</sup>

*Deo Ama* memiliki banyak gelar, namun dalam banyak upacara hanya disebut *Deo*. *Deo Ama* dalam posisinya selaku sumber atau pangkal (*kepue*), berada di bawah untuk menghidupkan dan menumbuhkan segala sesuatu menuju ke atas atau pucuk (*kolo*). Hubungan antara pangkal dan pucuk (*kepue* dan *kolo*) dilihat sebagai hubungan genealogis. Melalui urutan nama dan arti nama dari setiap hal pada silsilah yang diawali oleh *Deo Ama* hingga lahirnya generasi manusia, maka orang Sabu dapat tahu tentang proses penciptaan.<sup>12</sup> Misalnya, nama Nata D'ai yang melahirkan generasi makhluk hidup. Nata berarti tempat bernama Manata yang letaknya di bagian paling terdalam bumi, sedangkan D'ai artinya di bawah, sehingga secara harafiah berarti berasal dari Manata (bagian terdalam bumi). Nama tersebut memberi makna bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah makhluk yang berasal dari bawah bumi.<sup>13</sup>

---

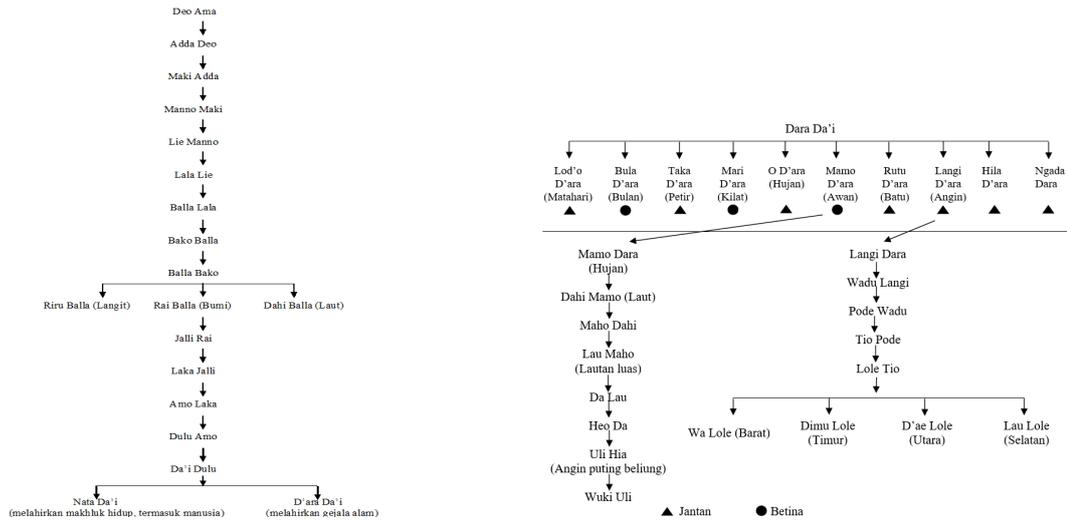
<sup>9</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 22–24.

<sup>10</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 105.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Nico L. Kana, "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur" (Universitas Indonesia, 1978), 101–104.



Source: *Buku Orang Sabu dan Budayanya dan Buku Dunia Orang Sawu*

**Gambar 1: Genealogi (silsilah) alam semesta dari Deo Ama sampai generasi D'ara D'ai** <sup>14</sup>

Kana menegaskan, meski silsilah dan nama dalam silsilah digambarkan sedemikian rupa, masyarakat suku Sabu tidak serta merta melihat silsilah sebagai proses terjadinya alam semesta secara ilmiah. Silsilah menjadi cara untuk mengingat, memelihara pengetahuan dan pandangan masyarakat tentang proses tersebut.<sup>15</sup> Berikutnya, bila meninjau silsilah di atas, nama akhir tiap pihak mengindikasikan nama generasi terdahulu yang melahirkan tokoh itu. Seperti, Adda Deo berasal dari Deo Ama, Maki Adda berasal dari Adda Deo, Manno Maki berasal dari Maki Adda, dan seterusnya. Gambar 1 menunjukkan silsilah alam semesta yang bersumber dari Deo Ama sampai pada dua leluhur: 1) Nata D'a'i yang melahirkan generasi makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan), dan 2) D'ara D'a'i yang melahirkan gejala alam (matahari, bulan, petir, kilat, dan sebagainya).<sup>16</sup>

Melalui gambar 1 terlihat bahwa orang Sabu mengelompokkan benda-benda angkasa berpasang-pasangan sebagai laki-laki dan perempuan. Kana juga mencatat bahwa orang Sabu menyebut gejala-gejala alam seperti angin timur, angin barat, dan angin selatan sebagai angin “dingin” atau angin baik dari lautan yang dibutuhkan untuk usaha pertanian. Sedangkan angin utara adalah angin “panas” yang membawa bencana yang bisa menumbangkan pohon lontar dan rumah penduduk. Orang Sabu percaya bahwa perubahan musim diatur oleh leluhur yang melahirkan gejala alam, yaitu D'ara D'a'i.<sup>17</sup>

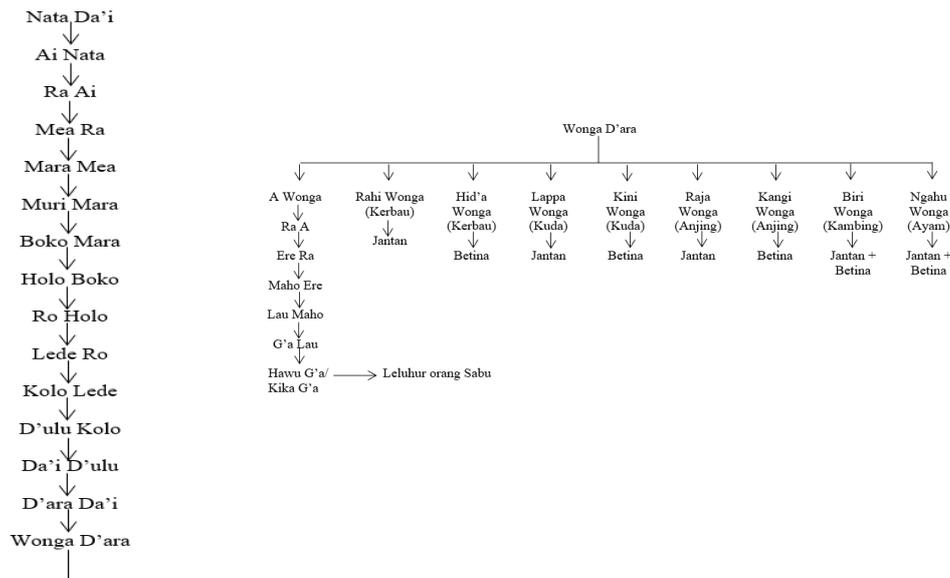
<sup>14</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 79; Kana, *Dunia Orang Sawu*, 106.

<sup>15</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 107.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 111–116.

<sup>17</sup> Kana, “Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur,” 108–109.

## Silsilah dan Konsep Penciptaan Manusia, Hewan dan Tumbuhan



Source: Buku Orang Sabu dan Budayanya dan Buku Dunia Orang Sawu

**Gambar 2: Genealogi (silsilah) Nata D'a'i sampai Kika G'a, leluhur orang Sabu<sup>18</sup>**

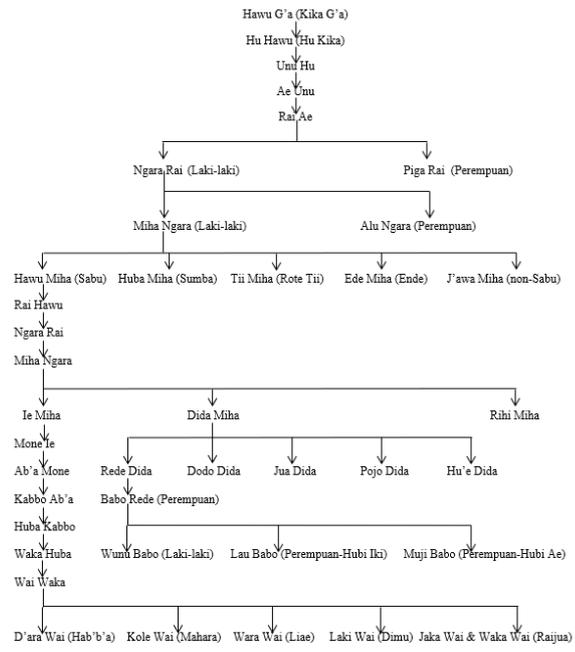
Sebagaimana penciptaan alam semesta berpangkal pada *Deo Ama*, demikian pula penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan turut bermula dari *Deo Ama*. Gambar 2 menunjukkan Nata D'a'i tidak langsung melahirkan generasi makhluk hidup, namun melewati rangkaian proses dari beberapa generasi, sampai pada Wonga D'ara. Wonga berarti celah pada tanah dan D'ara berarti dalam, sehingga Wonga D'ara berarti celah pada bagian dalam tanah. Wonga D'ara melahirkan generasi manusia dan hewan-hewan seperti kerbau, kuda, anjing, kambing, dan ayam.<sup>19</sup> Hewan-hewan ini banyak ditemukan di Sabu dan dipelihara oleh masyarakat. Meski demikian, mesti diakui bahwa tidak semua hewan tercakup dalam genealogi ini.

Selanjutnya, leluhur Rai Ae yang merupakan generasi kelima dari Kika G'a (lih. Gambar 3) menghasilkan pohon dan tumbuhan, tetapi tidak dituliskan pada silsilah dan hanya dikisahkan dalam cerita bahwa sebelum Rai Ae meninggal, ia meminta kepada Deo agar tubuhnya menjelma menjadi tumbuhan yang dibutuhkan oleh anak cucunya kelak. Akhirnya, bagian tubuh Rai Ae berubah menjadi tujuh jenis tumbuhan: kepalanya berubah menjadi kelapa, biji mata menjadi pinang, jari-jari menjadi sirih, alat kemaluan menjadi lontar (nira/tuak), ginjal menjadi kacang panjang, empedu menjadi nila, dan ludah merahnya menjadi mengkudu. Hingga sekarang, tujuh tumbuhan tersebut sangat dibutuhkan oleh orang Sabu. Kelapa dan lontar berguna sebagai bahan makanan sekaligus sebagai bahan bangunan rumah, kacang panjang sebagai bahan makanan, sirih dan pinang adalah makanan yang disuguhkan dalam setiap perjumpaan dengan orang Sabu lainnya, nila dan mengkudu merupakan pewarna alami bagi sarung dan selimut Sabu.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang Sabu dan tumbuh-tumbuhan sangat erat karena tumbuhan berasal dari tubuh manusia.

<sup>18</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 81; Kana, *Dunia Orang Sawu*, 112–113.

<sup>19</sup> Kana, "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur," 128.

<sup>20</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 114–115.



Source: Buku Orang Sabu dan Budayanya dan Buku Dunia Orang Sawu

**Gambar 3: Silsilah leluhur Kika Ga sampai Wai Waka<sup>21</sup>**

Keturunan Kika G'a semakin berkembang di Pulau Sabu dan Raijua. Awalnya keturunan Kika G'a hanya berkumpul di satu tempat bernama *Kolo Merabbu* (Bukit Merabbu). Seiring bertambahnya jumlah keturunan, maka berdasarkan pembagian oleh leluhur Wai Waka kepada anak-anaknya (generasi ke-18 dari Kika G'a, lihat Gambar 3), orang Sabu lalu tersebar ke lima wilayah adat (*Rai*). Setiap wilayah adat terdiri dari rumpun-rumpun keluarga atau klan (*Udu*), dan tiap klan terdiri dari sub-sub klan (*Kerogo*). Tentang hal ini Kaho mengatakan masyarakat Sabu adalah persekutuan hidup orang Sabu yang tercipta karena kesatuan genealogis yang berkumpul secara teritorial, dan menjalin hubungan dalam satu sistem budaya yang sama serta mencirikan identitas yang satu.<sup>22</sup> Klan (*Udu*) dan sub klan (*Kerogo*) di atas, terbentuk berdasarkan hubungan genealogis dari keturunan laki-laki (*patrilineal*). Pemberian nama klan atau sub klan diambil dari nama leluhur yang dianggap sebagai pangkal yang menurunkan kelompok klan bersangkutan, seperti Udu Namata di wilayah adat Hab'b'a, diambil dari leluhur Mata Lay (generasi ke-9 dari D'ara Wai), atau Udu Nataga diambil dari nama Taga Nyalla (generasi ke-9 dari D'ara Wai).<sup>23</sup>

Setiap kelompok berdasarkan garis keturunan laki-laki (*Udu*) berperan dalam urusan kepemilikan tanah, keagamaan, dan politik (pemerintahan) di Sabu. Urusan keagamaan dan pemerintahan berjalan di bawah pimpinan Majelis Adat atau Dewan Adat (*Mone Ama*) yang berjumlah 7-9 orang. Penentuan *Mone Ama* didasari pada garis keturunan dari klan (*Udu*) dan sub klan (*Kerogo*) tertentu, misal hanya *Udu Namata* yang berhak menjadi *Deo Rai*, *Udu Nataga* menjadi *Pulodo* dan seterusnya.<sup>24</sup> Pada masa lampau, juga bisa terbentuk klan-klan baru atau klan yang berpindah dari klan yang diwariskan leluhur kepada klan yang ada di wilayah

<sup>21</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 56; Kana, "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur," 132, 193.

<sup>22</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 55, 58.

<sup>23</sup> Yakob Detaq, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu* (Ende: Penerbitan Nusa Indah, 1973), 15, Lampiran II.

<sup>24</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 66-67.

adat berbeda (bukan wilayah adat asal). Hal ini dapat terjadi apabila mereka hadir sebagai pendatang dan menetap di wilayah adat yang baru, atau karena jasa yang diberikan bagi orang di wilayah tersebut dan alasan lainnya. Perpindahan klan disebut *peha'e la d'ara udu* artinya menaikkan klan atau statusnya dinaikkan (dimasukkan) ke dalam klan baru. Mereka juga akan mendapat hak atas tanah untuk tinggal dan bercocok tanam, serta melakukan upacara-upacara adat di wilayah adat yang baru.<sup>25</sup>

Menariknya, selain disusun menurut garis keturunan laki-laki, orang Sabu juga mengenal genealogis berdasar garis keturunan perempuan (*matrilineal*) yang disebut *hubi* (mayang). Hanya ada dua *hubi* yang dikenal: *Hubi Ae* (mayang besar) dan *Hubi Iki* (mayang kecil). Setiap *hubi* terdiri dari sub-sub yang disebut *wini* (bibit).<sup>26</sup> Seperti disebut sebelumnya, kelompok menurut garis keturunan laki-laki menempati wilayah (*rai*) tertentu, sedangkan kelompok garis keturunan perempuan tidak terikat pada satu wilayah, melainkan tersebar di semua tempat di Pulau Sabu dan Raijua. Silsilah dari garis keturunan perempuan jarang disebutkan atau diceritakan, kecuali di saat tertentu seperti kematian.<sup>27</sup> Silsilah perempuan juga dianggap sakral dan tidak boleh ditulis, namun tidak diketahui pasti alasannya.<sup>28</sup>

Kelompok berdasarkan garis keturunan ibu (*hubi*) berperan dalam upacara yang berkaitan dengan siklus hidup orang Sabu, seperti kelahiran, permandian anak secara adat (*D'ab'a*), pernikahan, dan kematian.<sup>29</sup> Kana menjelaskan lebih spesifik bahwa yang paling berperan dalam upacara siklus hidup bukanlah kelompok garis keturunan perempuan yang lebih besar (*hubi*), tapi kelompok yang lebih kecil (*wini*).<sup>30</sup> Hubungan keluarga berdasar garis *wini* bersifat mengikat setiap anggota keluarga yang terpisah dalam klan atau *Udu* (kelompok berdasarkan garis laki-laki). Ikatan emosional terbangun di setiap situasi dari sejak kelahiran sampai kematian. Saudara *se-wini* yang akan memandikan saudara yang meninggal, mendampingi keluarga, dan bertanggung jawab selama upacara kematian.<sup>31</sup> Dengan demikian, jelas bahwa pengetahuan akan silsilah dari garis keturunan laki-laki maupun perempuan, bahkan dalam relasinya dengan alam sangat diperlukan di masyarakat suku Sabu. Melalui silsilah, orang Sabu belajar memahami asal mula dan proses terjadinya alam semesta sampai kepada manusia dan keturunannya yang hadir di Sabu.

### Menggali Fungsi Silsilah dalam Konteks Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memuat cukup banyak silsilah keturunan, sebagian besar dapat dijumpai dalam Kitab Kejadian. Misal, Kejadian 1-11 menampilkan beberapa silsilah: 1) silsilah Kain, Set, dan Enos (Kej. 4:17-26), 2) silsilah keturunan Adam-Nuh (Kej. 5:1-32), 3) keturunan Sem, Ham, dan Yafet (Kej. 10:1-32), 4) keturunan Sem (Kej. 11:10-26), dan 5) keturunan Terah (Kej. 11:27-32).<sup>32</sup> Sebelum memamparkan fungsi umum silsilah dalam Perjanjian Lama, dan karena catatan silsilah paling banyak ditemukan dalam kitab Kejadian dengan narasi yang cukup lengkap dibandingkan kitab lain, maka kami lebih dahulu ingin menguraikan fungsi silsilah

<sup>25</sup> Kana, "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur," 147, 150-152.

<sup>26</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 58-59.

<sup>27</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 122-123.

<sup>28</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 59.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 58-59.

<sup>30</sup> Setiap *Wini* memiliki simbol kelompok sendiri yaitu kayu sandaran ketika menenun (*tegid'a*). Selain itu, simbol setiap *Wini* juga terlihat dari motif ikat pada sarung yang dikenakan, sehingga masing-masing *Wini* tidak bisa mengenakan sarung dari *Wini* yang berbeda.

<sup>31</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 123-124.

<sup>32</sup> Claus Westermann, *Genesis* (London-New York: T & T Clark International, 1987).

dari beberapa catatan silsilah dalam Kejadian berdasarkan Sumber J, Sumber P, serta Sumber J dan P.

#### ***Silsilah Kain (Kej.4:17-26, Sumber J)***

Silsilah Kain (Kej. 4:17-26 (sumber J)) dibagi dalam dua bagian: bagian pertama (ayat 1, 17-18) mendeskripsikan bagaimana Adam dan keturunannya, terutama Kain, hidup dalam peradaban primitif yang ditandai aktivitas bertani dan berdiam di kota-kota. Bagian kedua (ayat 19-24) lebih mengarah pada kebudayaan nomaden, keturunan Kain mulai mengenal musik dan peralatan logam. Terjadi pergeseran budaya dengan corak signifikan yang diwarisi masyarakat Israel Kuno. Ayat 17 berisi tentang kelahiran Henokh yang sekaligus menandai perubahan status Kain yang semula petani, dan kemudian dapat mendirikan kota menurut nama anaknya. Narator bermaksud menyampaikan pesan bahwa dengan kemajuan peradaban dan mulai dikenalnya logam (yang juga dipakai sebagai material alat persenjataan), maka resiko saling menghancurkan turut meningkat. Sumber J menonjolkan gagasan bahwa perkembangan peradaban dunia semata terjadi karena Tuhan yang mengizinkan hal itu.<sup>33</sup> Kemajuan peradaban ibarat dua sisi koin yang dapat menghadirkan pengaruh positif berupa kemudahan mencapai banyak hal, namun sekaligus mengandung bahaya yang mengancam bila kemajuan tidak disikapi secara bijak.

#### ***Silsilah Adam (Kej. 5:1-32, Sumber P)***

Silsilah keturunan Adam dalam Kejadian 5:1-32 (sumber P) menunjukkan transisi yang diawali dari penciptaan manusia hingga sejarah manusia.<sup>34</sup> Karakteristik sumber P ada pada pola silsilah yang linear (vertikal) dan cenderung monoton, dengan pengecualian pada tokoh Henokh, Lamekh, dan Nuh yang berpola segmental atau bercabang serta lebih variatif dengan sedikit narasi tambahan.<sup>35</sup> Berdasarkan penafsiran Westermann dan Hukubun, ada beberapa makna teologis dari penuturan silsilah dalam Kej. 5:1-32: Pertama, hubungan genealogis Adam sampai Nuh menunjukkan warisan manusia sebagai rupa Allah dan menjadi ahli waris yang diberkati.<sup>36</sup> Kedua, berkat Allah dinyatakan melalui keturunan yang berkelanjutan dan manusia mewarisi nilai yang mewujudkan eksistensi sebagai rupa Allah.<sup>37</sup> Perintah agar manusia beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28) sungguh terjadi dalam suksesi generasi. Ada ritme yang jelas: pembuahan dan kelahiran, kehidupan, dan kematian.<sup>38</sup> Frasa Adam memperanakkan Set menurut rupa dan gambarnya menunjukkan bahwa Adam dan Hawa dalam rupa Allah telah terlibat aktif dalam tugas prokreasi melalui keturunan mereka. Jadi, fungsi silsilah tidak sekadar menunjukkan garis keturunan, namun juga media pewarisan nilai agar generasi penerus memahami asal usul dan hakikat diri selaku rupa Allah dan mewujudkannya dalam kehidupan.<sup>39</sup>

Ketiga, mewakili pewarisan nilai yang universal dan inklusif, sekaligus nilai lokal dan eksklusif. Hukubun menjelaskan, melalui Nuh dan ketiga anaknya, penduduk bumi lahir dan tersebar. Terdapat gagasan dan nilai persaudaraan yang universal dan inklusif antar manusia sebagai rupa Allah yang diteruskan oleh Nuh dan keturunannya.<sup>40</sup> Narasi P yang mengarah

<sup>33</sup> Ibid., 36–38.

<sup>34</sup> Ibid., 40, 42.

<sup>35</sup> Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)," 5, 12–13.

<sup>36</sup> Ibid., 4.

<sup>37</sup> Ibid., 8.

<sup>38</sup> Westermann, *Genesis*, 40, 42.

<sup>39</sup> Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)," 8.

<sup>40</sup> Ibid., 12, 14–15.

pada narasi pendirian Bait Suci di Yerusalem dan mengacu pada peran penting imam dalam peribadahan menunjukkan bahwa melalui silsilah, identitas imam sebagai orang Israel dijaga kemurniannya (eksklusivitas). Meski demikian, Tuhan yang disembah di Yerusalem adalah Tuhan atas seluruh manusia. Sumber P menunjukkan universalisme yang membawa semua umat masuk dalam hubungan dengan Sang Pencipta.<sup>41</sup> Keempat, berdasarkan usia para leluhur, terbukti hakikat sebagai rupa Allah tidak dapat menafikan kenyataan bahwa kehidupan dan kematian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia.<sup>42</sup>

### **Silsilah Sem, Ham, dan Yafet (Kej. 10:1-32, Sumber J dan P)**

Kejadian 10 adalah gabungan sumber J dan P. Dalam penjabarannya, sumber P mewakili keragaman bangsa yang berdiri sebagai sebuah kesatuan (keturunan Nuh pasca banjir besar), hanya saja informasi geografis atau sejarah bangsa tidak ditampilkan. Merujuk pada kekurangan ini, sumber J memainkan perannya dengan memuat penjelasan geografis wilayah tempat bermukim bangsa-bangsa keturunan anak-anak Nuh, termasuk catatan ringkas sejarah mereka. Misal, asal mula kerajaan Nimrod, orang pertama yang berkuasa di bumi yang disebut di ayat 8-12. Gabungan kedua sumber memang belum dilengkapi dengan informasi geografis yang merinci, namun ada konsepsi luar biasa mengenai survei tentang bangsa-bangsa di bumi sebagai bagian dari ras manusia.<sup>43</sup> Mirip dengan tujuan penulisan silsilah pada pasal 5, pasal 10 mengusung kasih setia dan kemurahan Tuhan kepada ciptaan-Nya hingga manusia terus bertambah pada lintas perjalanan waktu. Kembali ada penekanan bahwa sejak awal, manusia eksis hanya oleh perkenan Tuhan, dan seluruh hidup maupun kerja manusia dimungkinkan berlangsung karena karya serta kemurahan-Nya.

### **Fungsi Silsilah Secara Umum dalam Perjanjian Lama**

Setelah melihat tiga bagian yang mewakili fungsi silsilah di Kitab Kejadian, ada beberapa fungsi umum silsilah dalam Perjanjian Lama. Pertama, fungsi suksesi dan kesinambungan keturunan yang membuktikan pergerakan ritme kehidupan: bermula dari perkembangan umat manusia paling awal, periode air bah, dan kehidupan para leluhur (Kejadian); perbudakan di Mesir sampai pembebasan (Keluaran, Bilangan); periode monarki (1 Tawarikh); sampai pasca pembuangan (Ezra-Nehemia).<sup>44</sup> Kedua, fungsi relasi antar umat Allah dengan sesama dan fungsi struktural. Silsilah memperlihatkan relasi antara umat dengan sesamanya dari keturunan dan bangsa yang lain. Hal ini tergambar dalam relasi bangsa Israel (Yakub) dan bangsa Edom (Esau) yang terhubung melalui Ishak.<sup>45</sup> Dalam hal ini, silsilah memuat penelusuran sejarah keluarga. Setiap urusan nasional dan politis selalu menyebutkan istilah keluarga, yakni Israel sebagai saudara dari bangsa-bangsa yang lain.<sup>46</sup> Ketiga, fungsi legitimasi (individu, jabatan, hak milik, dan kemurnian ras) serta kelangsungan imamat dan teokrasi pasca pembuangan, terutama dalam Kitab Ezra-Nehemia yang menjunjung kemurnian silsilah. Daftar keturunan berfungsi menjaga kemurnian tersebut.<sup>47</sup> Marshal Jhonson dalam tulisannya menyebut silsilah berperan menegaskan hubungan antara jabatan yang dipegang seseorang dengan koneksinya ke dalam sebuah keluarga atau pihak tertentu. Misal, segala

---

<sup>41</sup> Westermann, *Genesis*, 40, 42; Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)," 15.

<sup>42</sup> Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)," 10, 15-16.

<sup>43</sup> Westermann, *Genesis*, 78-79.

<sup>44</sup> Paul Ray, "The Role and Functions of the Biblical Genealogies," *Faculty Publications Andrews University*, no. 192 (2016): 36-37, <https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/192>.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 37.

sesuatu yang berkenaan dengan fungsi kultus peribadahan (imamat) akan punya jalinan kuat dengan para imam yang berasal dari suku Lewi.<sup>48</sup>

Keempat, fungsi teologis. Sebagai contoh, silsilah dalam Kej. 4-5 memisahkan keturunan yang berdosa dengan yang tidak berdosa, yakni keturunan Adam melalui Kain (pembunuh Habel, Kej. 4) dan keturunan Adam melalui Set (pengganti Habel, Kej. 5). Silsilah menunjukkan aspek universalitas Allah yang mengasihi semua orang, namun karena dosa, silsilah yang semula fokus awalnya pada deskripsi manusia secara luas (segmentasi/bercabang) kemudian semakin sempit ke garis keturunan tertentu (linear).<sup>49</sup> Kelima, fungsi pengakuan dan pujian atas perkembangan peradaban. Silsilah memberi petunjuk perkembangan kebudayaan dan teknologi (Kej. 4; 10), perkembangan militer (Bil.1:3; 1Taw 7:4, 11, 40), pajak dan persembahan (Bil. 7:11-89), dan sensus penduduk (Bil. 26). Dalam hal ini pionir perkembangan kebudayaan dan teknologi dipuji karena peran penting mereka. Sebut saja, tokoh Henokh (namanya dijadikan nama kota yang didirikan Kain), Yabal (bapa orang yang diam dalam kemah dan peternak), Yubal (bapa pemain kecapi dan suling), Tubal-Kain (bapa tukang tembaga dan tukang besi).<sup>50</sup> Keenam, fungsi gerakan penciptaan. Silsilah menggambarkan dinamika penciptaan yang dimulai penciptaan manusia untuk beranak-cucu, dan kendati terjadi bencana besar (air bah) yang sempat menyela rencana ini, namun segala sesuatu yang dirancang Allah selalu mutlak terealisasikan.<sup>51</sup>

Ketujuh, fungsi historis dan teologis. Dalam Perjanjian Lama, penggunaan silsilah paling umum dijumpai dalam tulisan sumber P. Silsilah keimaman mengungkap keyakinan mengenai sejarah dunia yang berlangsung menurut tatanan dan rencana TUHAN. Generasi manusia terus lahir dan mati, zaman kehidupan mempunyai awal dan akhir, namun penyembahan kepada TUHAN melalui kultus yang ditahbiskan langsung oleh-Nya di masa lalu, akan terus berlanjut.<sup>52</sup> Kedelapan, fungsi penganan dan penghormatan leluhur. Anderson seperti dicatat Lumbantobing menyatakan syarat rujukan pada identitas Israel yang dibuat oleh Nehemia adalah genealogis (garis keturunan), ketaatan kepada Taurat, dan dukungan terhadap Bait Suci. Kendati bukan tujuan utama, penghormatan kepada leluhur melalui hubungan genealogis atau silsilah menjadi jalan masuk rekonstruksi identitas Israel.<sup>53</sup>

### **Perbandingan T tutur Silsilah dalam Suku Sabu dan Silsilah dalam Perjanjian Lama**

Paul G. Hiebert memberi tawaran metode kontekstualisasi kritis untuk memperjumkan Injil dan budaya agar saling melengkapi dan mengkritisi. Dalam teori ini, ia menyebut ada empat langkah kontekstualisasi: 1) eksegesis budaya, di mana budaya lokal dipelajari secara fenomenologis dengan menganalisis kepercayaan dan kebiasaan tradisional, seperti ritus, lagu, tarian, dan sebagainya lalu mendiskusikan makna dan fungsinya secara keseluruhan,<sup>54</sup> 2) penafsiran Alkitab dan jembatan hermeneutika, yakni memaknai pesan alkitabiah dengan jelas ke dalam dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif dari budaya lain,<sup>55</sup> 3) tanggapan

<sup>48</sup> Marshall D. Johnson, *The Purpose of the Biblical Genealogies with Special Reference to the Setting of the Genealogies of Jesus* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969).

<sup>49</sup> Ray, "The Role and Functions of the Biblical Genealogies," 38.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ray, "The Role and Functions of the Biblical Genealogies."

<sup>52</sup> Marshall D. Johnson, *The Purpose of the Biblical Genealogies with Special Reference to the Setting of the Genealogies of Jesus*.

<sup>53</sup> Dirgo Charles Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya dalam Identitas Umat Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 29, 43.

<sup>54</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Michigan: Baker Books, 1994), 88–89.

<sup>55</sup> Ibid., 89.

kritis dengan mengevaluasi budaya dan pemahaman yang lama tentang Alkitab. Ada kebiasaan yang dipertahankan dan ada yang diubah atau diadopsi dari budaya lain dalam terang pemahaman Alkitab,<sup>56</sup> dan 4) praktik kontekstual yang baru dengan menawarkan praktik budaya yang tetap mencirikan budaya dalam terang pemahaman alkitabiah.<sup>57</sup> Shaw yang dalam tulisannya memakai metode Hiebert, meringkas empat langkah sebagai berikut: fenomenologi (studi budaya), ontologi (studi Alkitab), evaluasi kritis (penelitian komparatif), dan aplikasi ke konteks.<sup>58</sup> Berdasarkan teori Hiebert, kami mendialogkan silsilah dalam budaya Sabu dan Perjanjian Lama, dan menemukan beberapa nilai teologis yang sekaligus menjadi tawaran teologi kontekstual bagi pelayanan di GMIT.

Pertama, silsilah menjadi media pembelajaran bahwa permulaan dan keberlangsungan segala sesuatu adalah dari Tuhan. Silsilah dalam budaya Sabu menunjukkan aspek teologis, di mana semua hal berasal dari *Deo Ama* sebagai Tuhan yang menciptakan dan melahirkan alam semesta. Proses penciptaan yang dalam silsilah menyebutkan semua nama-nama seperti langit, laut, bumi, manusia, dan seterusnya, selalu terhubung dengan pangkal atau sumber menunjukkan bahwa penyelenggaraan penciptaan tidak terlepas dari *Deo Ama*. Dalam Perjanjian Lama, catatan silsilah berperan pula untuk menunjukkan dinamika penciptaan. Westermann mencatat bahwa melalui kisah penciptaan, dunia dan umat manusia dipahami secara keseluruhan, sehingga jika membicarakan Pencipta itu berarti berbicara mengenai keseluruhan segala sesuatu.<sup>59</sup> Sebagaimana fungsi-fungsi silsilah yang dicatat oleh Paul Ray, silsilah mengingatkan umat bahwa penciptaan mutlak dilakukan oleh Allah, manusia beranak-cucu, mengalami air bah, namun tetap diselamatkan Allah untuk berkembang dan mewujudkan karya-Nya di dunia.<sup>60</sup> Sumber J dan P juga mencatat bahwa tujuan penulisan silsilah dalam Kejadian 10:1-32 mengusung konsep kemurahan dan kesetiaan Allah dalam perjalanan waktu sejak penciptaan sampai peralihan masa ke masa.<sup>61</sup> Karena itu, sejarah dunia sejak semula selalu berjalan dalam kehendak dan rencana Allah.

Proses penciptaan yang dipahami masyarakat suku Sabu tentu berbeda dengan penciptaan yang diyakini dalam teks Perjanjian Lama, di mana Allah menciptakan semua dengan firman-Nya dan tidak melalui proses menumbuhkan atau melahirkan seperti dalam pemahaman orang Sabu. Meski terdapat perbedaan besar dalam konsep proses penciptaan, tetapi refleksi iman dari kedua konteks (suku Sabu dan tradisi Perjanjian Lama) jelas menekankan pada pernyataan bahwa Allah adalah pencipta yang menjadi permulaan segala sesuatu, dan keberlanjutan segala sesuatu ada dalam kehendak-Nya sebagai penyelenggara kehidupan. Keberlangsungan segala sesuatu dibuktikan dengan tidak pernah terputusnya garis keturunan melewati rentang waktu, membuktikan bahwa penyertaan Tuhan atas ciptaan-Nya terus ada, bahkan dalam masa terberat seperti bencana sekalipun. Oleh karena itu, GMIT dalam pelayanannya seperti ibadah bulan bahasa dan budaya, dapat mengambil konsep silsilah orang Sabu, yang dalam tulisan ini telah berdialog dengan fungsi silsilah dalam Perjanjian Lama, sebagai salah satu aspek positif yang bisa diambil dari budaya. Konsep ini dapat dijadikan refleksi iman bagi jemaat, seperti melalui narasi dalam liturgi, yang menyatakan kebesaran Allah dalam ciptaan, bahkan melampaui ciptaan karena Dialah sumber segala keberadaan. Selain itu, keyakinan akan kesetiaan dan kemurahan Allah untuk

---

<sup>56</sup> Ibid., 89–90.

<sup>57</sup> Ibid., 90–91.

<sup>58</sup> R. Daniel Shaw, "The Dynamics of Ritual and Ceremony," in *Traditional Ritual As Christian Worship*, ed. R. Daniel Shaw; William R. Burrows (New York: Orbis Books, 2018), 12.

<sup>59</sup> Westermann, *Genesis*, 86–87.

<sup>60</sup> Ray, "The Role and Functions of the Biblical Genealogies," 39.

<sup>61</sup> Westermann, *Genesis*, 78–79.

menyertai dalam keberlangsungan segala sesuatu pun dapat menjadi penekanan dalam narasi-narasi tersebut, sehingga dapat memperteguh umat dalam pengharapan bahwa segala sesuatu berjalan dalam rentang waktu dan peristiwa yang dikehendaki Allah.

Kedua, silsilah menjadi pengingat akan keterhubungan manusia dengan sesama ciptaan. Keyakinan orang Sabu bahwa manusia dan ciptaan lain berada dalam satu garis keturunan (silsilah) menyiratkan relasi manusia dan ciptaan yang lain selaku saudara. Semua saling terhubung, tanpa yang satu, maka yang lainnya tidak ada, sehingga timbul relasi saling ketergantungan demi keberlangsungan hidup bersama. Dengan demikian ada aspek ekologis yang digaungkan, seperti dalam cerita tentang tumbuhan sebagai ciptaan yang berasal dari tubuh leluhur yang sama, atau manusia dan hewan berasal dari leluhur yang sama, dst., membuat manusia lebih menghargai sesama ciptaan yang lain.<sup>62</sup> Penghargaan tersebut mewakili penghormatan manusia kepada leluhur, dan terutama kepada Deo Ama sebagai sumber kehidupan. Bergeser ke konteks silsilah dalam Perjanjian Lama, memang tidak secara gamblang disebut tentang keterhubungan manusia dengan ciptaan lain (yang bukan manusia). Namun bila melihat narasi aktivitas Kain yang hidup bertani dan tokoh Habel yang menjadi gembala kambing domba (Kej. 4:2), maka secara implisit ada relasi antara manusia dengan ciptaan lain (tumbuhan, hewan) selaku penopang kehidupan manusia. Pekerjaan Kain dan Habel adalah sarana yang dimanfaatkan untuk mengelola alam (ciptaan yang lain) dengan baik dan optimal.

Mengacu pada langkah kontekstualisasi kritis yang dikatakan Hiebert, bahwa selain ada hal yang dipertahankan, ada pula hal yang dapat dikritisi dari pandangan budaya,<sup>63</sup> maka pemahaman yang perlu dikritisi dari konsep orang Sabu adalah melihat pembagian antara yang baik dan yang tidak baik dalam ciptaan, misalnya dalam penjelasan tentang angin utara yang dipandang sebagai angin yang membawa bencana.<sup>64</sup> Bila dibandingkan dengan kisah penciptaan dalam Alkitab, di mana semua ciptaan adalah baik, maka pengelompokan ciptaan baik dan yang tidak baik, sesungguhnya tidak ada dalam konsep iman Kristen. Justru kesalahan manusia dalam mengelola alam yang membuat terjadinya bencana yang merugikan kehidupan manusia dan merusak alam.

Fungsi silsilah bagi orang Sabu yang menunjukkan keterhubungan manusia dengan ciptaan lain dapat menjadi sumbangan yang positif bagi gereja dalam menyikapi isu krisis ekologi saat ini. Alih-alih mendukung penafsiran Alkitab yang lama dan tradisi gereja yang kadang keliru terhadap Kejadian 1:28 untuk melegalkan tindakan sewenang-wenang manusia terhadap alam, dibutuhkan penafsiran ulang yang baru terhadap teks-teks Alkitab dengan kacamata ekoteologi.<sup>65</sup> Dalam ranah inilah berteologi dari konteks lokal, khususnya budaya Sabu, dapat masuk dengan menawarkan suatu pemahaman yang baru dan tegas bahwa manusia tidak lebih dari ciptaan yang lain, melainkan ia berasal dari dan saling terhubung dengan yang lain. Keterhubungan manusia dengan ciptaan lain sebagai saudara dalam satu garis keturunan mengingatkan dan menyadarkan umat bahwa sesama ciptaan tidak berada di bawah kuasa manusia, melainkan harus dilihat sebagai bagian berharga dari karya Allah yang diciptakan untuk saling menopang. Dengan demikian, manusia menjadi lebih menghargai ciptaan yang lain dalam kesadaran bahwa mereka bukan hanya sesama ciptaan tetapi mereka adalah saudara yang lahir atau bermula dari asal yang sama, memiliki ikatan kekeluargaan yang erat, dan tidak dapat ada tanpa kehadiran yang lain. Konsep ini

<sup>62</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 114–115.

<sup>63</sup> Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues*, 89–90.

<sup>64</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 108–109.

<sup>65</sup> Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 201–211.

sejalan dengan apa yang dicatat dalam buku Teologi-Teologi Kontemporer, bahwa manusia mesti dipahami sebagai bagian dari ciptaan, dan bersama dengan ciptaan lain saling terhubung (*interconnected*), sehingga dapat menumbuhkan penghargaan dan kasih terhadap alam semesta.<sup>66</sup> Secara khusus, hal ini dapat menjadi dasar bagi upaya ekoteologi kontekstual yang diusulkan GMIT yang tercatat dalam Pokok-Pokok Eklesiologi, yakni membangun kesadaran dalam memperjuangkan keadilan ekologis dan keutuhan ciptaan dari masyarakat lokal.<sup>67</sup> Oleh karena itu, silsilah orang Sabu yang memasukkan ciptaan lain dalam satu garis keturunan menjadi jalan untuk mengkampanyekan gereja berbasis ekologi atau gereja sebagai saudara bagi seluruh ciptaan.

Ketiga, silsilah sebagai media pewarisan nilai dan solidaritas antar sesama. Pewarisan silsilah yang terus menerus diajarkan oleh para leluhur, membuat orang Sabu dapat saling mengenal satu dengan yang lain sebagai saudara, baik yang berasal dari satu klan maupun yang berbeda klan. Pada hakikatnya, orang Sabu adalah saudara yang lahir dari leluhur Kika G'a dan terpisah hanya karena pembagian wilayah adat dan tanah suku. Kendati tersebar ke tempat berbeda, tetapi melalui ikatan kekeluargaan seperti dari garis keturunan perempuan, yang bertanggung jawab atas semua upacara siklus hidup perempuan,<sup>68</sup> maka sanak saudara yang terpisah akan hadir saling berbagi rasa dan mendukung dalam peristiwa suka maupun duka. Lewat perjumpaan dalam peristiwa-peristiwa tersebut, orang Sabu semakin mengenal dan menjaga persekutuan mereka. Selain itu, perpindahan ke dalam klan tertentu di wilayah adat yang baru dengan tetap memberikan hak atas tanah bagi klan pendatang<sup>69</sup>, menunjukkan keterbukaan dengan saudara yang berbeda klan, bahkan berbeda pulau. Dengan demikian, nilai kasih persaudaraan, dan saling menopang yang diwariskan oleh para leluhur dapat terus dijaga.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, peran silsilah sebagai wujud pewarisan nilai turut disorot. Hukubun dalam artikelnya mencatat bahwa fungsi silsilah salah satunya adalah menegaskan ikatan genealogis sekaligus menjadi media pewarisan nilai.<sup>70</sup> Semua keturunan Adam, baik laki-laki maupun perempuan mewarisi hakikat sebagai rupa Allah, dan karena itu nilai solidaritas persaudaraan mesti diajarkan kepada generasi selanjutnya agar setia menyatakan hakikat diri yang mulia. Melalui silsilah, bangsa Israel sadar akan ikatan persaudaraan antara mereka dengan suku-suku lain yang bukan umat pilihan Allah. Menurut tinjauan orang Sabu dan tradisi Perjanjian Lama, silsilah tidak sekadar berperan memuat alur dari garis keturunan tertentu, tetapi yang lebih utama ialah fungsinya menjadi media pewarisan nilai supaya tiap individu menjaga relasi dan solidaritas dengan sesama lain selaku rupa Allah yang diciptakan oleh-Nya. Bila aspek solidaritas persaudaraan diterapkan dalam hidup pelayanan, gereja akan terhindar dari tendensi eksklusivitas dan semakin terbuka untuk menerima semua orang dari kalangan manapun sebagai sesama saudara di dalam Kristus. Gereja bukan saja wadah persekutuan, namun sekaligus tempat yang merangkul semua orang dalam asas persaudaraan. Hal ini sejalan dengan Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT yang mencatat bahwa GMIT sebagai gereja kepunyaan Tuhan dimetaforakan sebagai keluarga Allah (*familia Dei*). Konteks GMIT yang beragam etnik, sejarah, geografis, justru

<sup>66</sup> Ibid., 218.

<sup>67</sup> Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor 2010: Perubahan Pertama* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 46–47.

<sup>68</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 123–124.

<sup>69</sup> Kana, "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur," 151.

<sup>70</sup> Hukubun, "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)," 8.

dipersatukan dalam iman kepada Allah Tritunggal.<sup>71</sup> Oleh karena itu, konsep silsilah sebagai media pewarisan nilai dan solidaritas dalam budaya orang Sabu dan Perjanjian Lama, dapat pula menjadi landasan yang kuat dari cara berteologi lokal untuk mempertahankan dan semakin memperkuat konsep keluarga Allah. Melalui silsilah maka hubungan keluarga atau satu silsilah dalam Kristus menjadi dasar pengerat ikatan kekeluargaan dan merawat solidaritas di antara jemaat.

Keempat, silsilah menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang Sabu menempatkan perempuan sebagai pihak yang setara dengan laki-laki, namun memiliki perbedaan dalam pembagian tugas. Seperti disinggung sebelumnya, garis keturunan perempuan memainkan tugas besar dalam pelaksanaan upacara siklus hidup.<sup>72</sup> Peran ini berkelindan dengan kedudukan penting perempuan sebagai pihak yang melahirkan generasi penerus kehidupan. Bahkan sampai ambang batas kehidupan dan kematian, perempuanlah yang terus mendampingi generasi yang dilahirkannya, dan menghantar generasi itu untuk kembali kepada *Deo Ama*, pemberi kehidupan.<sup>73</sup> Dalam silsilah Perjanjian Lama, hal ini tidak terlihat jelas meskipun memang ada nama-nama perempuan yang disisipkan masuk dalam narasi silsilah, tapi belum ada silsilah yang secara khusus disusun menurut garis keturunan perempuan. Karena itu, suatu sumbangan yang baik dari perspektif budaya Sabu adalah bahwa perempuan bukanlah pihak yang dikesampingkan dalam komunitas orang percaya, tetapi memiliki posisi yang setara dengan laki-laki.

Nilai penghargaan terhadap perempuan dalam tradisi Sabu sangat tinggi, di mana garis keturunan perempuan menjalankan upacara yang berkaitan dengan siklus hidup orang Sabu sejak kelahiran sampai kematian. Artinya, perempuan mempunyai posisi yang penting dan dihargai dalam kapasitasnya. Nilai ini perlu setia dijunjung dalam gereja secara umum dan di GMIT secara khusus. GMIT sendiri mengakui bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan adalah setara, saling menguntungkan dan saling melengkapi. "Gereja menjadi tempat utama untuk menunjukkan kepenuhan manusia (*full humanity*) bagi laki-laki dan perempuan."<sup>74</sup> Bagi teologi feminis, simbol-simbol agama, maupun sosial budaya tidak semuanya bertentangan dengan perempuan. Masih ada simbol yang berbicara tentang keadilan dan nilai-nilai hidup bersama, meskipun itu berasal dari luar Alkitab.<sup>75</sup> Hal inilah yang menurut kami dapat menjadi sumbangan baik dari fungsi silsilah dalam budaya Sabu, yang justru menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai hak untuk disebutkan dalam garis keturunan masing-masing. Selain itu, laki-laki maupun perempuan diberi peran yang saling mengisi satu dengan yang lain tanpa dipandang bahwa ada pihak yang lebih berkuasa. Oleh karena itu, baik perempuan maupun laki-laki punya kesempatan yang sama melakukan pelayanan tanpa dibatasi perbedaan gender, baik dalam konteks budaya maupun dalam gereja.

## KESIMPULAN

Kajian tentang silsilah meski tidak cukup banyak dikaji, tetapi secara konseptual mengandung nilai-nilai teologis yang penting bagi kehidupan dalam komunitas budaya dan komunitas gereja. Melalui kajian terhadap konsep dan fungsi silsilah dalam budaya Sabu dan dalam perspektif Perjanjian Lama, kami menemukan bahwa silsilah dapat memberi sumbangsih bagi gereja umumnya dan GMIT secara khusus, di mana silsilah menjadi media untuk

<sup>71</sup> Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor 2010: Perubahan Pertama*, 10–12.

<sup>72</sup> Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, 58–59.

<sup>73</sup> Kana, *Dunia Orang Sawu*, 123–124.

<sup>74</sup> Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor 2010: Perubahan Pertama*, 46.

<sup>75</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 304.

berefleksi bahwa permulaan dan keberlangsungan segala sesuatu adalah dari Tuhan. Silsilah juga menjadi pengingat akan keterhubungan manusia dengan sesama ciptaan sebagai saudara/saudari yang dapat menjadi landasan untuk menyuarakan semangat ekologis dalam gereja. Silsilah meruntuhkan eksklusivitas dan menerima semua pihak dari berbagai latar belakang, baik suku, ras, gender, dan sebagainya. Silsilah menjadi simbol identitas sekaligus kesadaran bahwa semua orang adalah sesama saudara yang diciptakan menurut rupa Allah dan perlu untuk mewariskan nilai kebaikan bagi generasi selanjutnya. Relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan menjadi poin penting dalam silsilah sebagai nilai yang baik bagi pelayanan. Tulisan ini masih belum mampu mengkaji secara lengkap tentang silsilah dari perspektif budaya dan kekristenan. Oleh karena itu, tulisan ini masih terbuka untuk diteruskan dalam penelitian selanjutnya untuk mendalami apa yang telah penulis paparkan dari kajian gender, ritual, misiologi, dan lainnya.

## REFERENSI

- Aritonang, Jan S., ed. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Basoeki, Olivia de Haviland. "Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu." *Epigram* 10, no. 1 (2013): 38–43.
- Detaq, Yakob. *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*. Ende: Penerbitan Nusa Indah, 1973.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Michigan: Baker Books, 1994.
- Hukubun, Monike. "Daftar Silsilah Adam-Nuh: Memaknai Kejadian 5:1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester)." *GEMA TEOLOGI* 38, no. 1 (2014).
- Kaho, Robert Riwu. *Orang Sabu dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media, 2000.
- Kana, Nico L. "Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Azas-Azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur." Universitas Indonesia, 1978.
- — —. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Lumbantobing, Dirgo Charles. *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya dalam Identitas Umat Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Majelis Sinode GMIT. *Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor 2010: Perubahan Pertama*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.
- Marshall D. Johnson. *The Purpose of the Biblical Genealogies with Special Reference to the Setting of the Genealogies of Jesus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- Pa, Paoina Bara. "Amu Hawu Bangunan Berperspektif Gender." In *Kebudayaan: Sebuah Agenda*, diedit oleh Gregor Neonbasu. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Ray, Paul. "The Role and Functions of the Biblical Genealogies." *Faculty Publications Andrews University*, no. 192 (2016): 21–43. <https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/192>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Shaw, R. Daniel. "The Dynamics of Ritual and Ceremony." In *Traditional Ritual As Christian Worship*, diedit oleh R. Daniel Shaw; William R. Burrows. New York: Orbis Books, 2018.
- Westermann, Claus. *Genesis*. London-New York: T & T Clark International, 1987.
- Wilson, Robert R. *Genealogy and History in the Biblical World*. New Haven and London: Yale University Press, 1977.